

Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Vaksinasi HPV

Warsini¹, Catur Septiawan²

^{1,2}Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Jln. Harapan Nomor 107, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610
Email: 1jinmidwife93@gmail.com, 2caturseptiawan@gmail.com

Abstrak

Masih kurangnya kesadaran Wanita Usia Subur (WUS) terkait pencegahan kanker serviks. Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) merupakan bentuk pencegahan primer kanker serviks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarnya peran tenaga kesehatan, peran keluarga, pengetahuan, persepsi, *self efficacy* dan *self esteem* tentang pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV dalam mencegah *ca serviks* di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menggunakan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 80 WUS sebagai responden. Metode analisis yang digunakan adalah *structural equation model* (SEM) menggunakan SmartPLS dan SPSS. Hasil pengujian hipotesis temuan penelitian yaitu peran tenaga kesehatan (19,21%), peran keluarga (11,98%), pengetahuan (19,68%), persepsi (5,60%), *self efficacy* (22,14%) dan *self esstem* (5,52%). Pengaruh langsung pengambilan keputusan WUS melakukan vaksinasi HPV 84,13% sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 1,00% serta pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sebesar 85,13%. *Self efficacy* faktor yang sangat dominan mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV. Semakin baik *self efficacy* yang disampaikan kepada WUS maka akan semakin baik pula pengambilan keputusan wus dalam melakukan vaksinasi HPV. Saran penelitian ini bagi bidan wilayah kerja puskesmas cinere, terutama peran petugas kesehatan, agar meningkatkan komunikasi, informasi, edukasi secara lebih intensif terlebih terkait vaksinasi HPV.

Kata kunci : HPV, Pengambilan Keputusan, *Self Efficacy*

Abstract

There is still a lack of awareness regarding the prevention of cervical cancer. HPV vaccination is a form of primary prevention of cervical cancer. The purpose of this study was to determine the direct and indirect effects and the magnitude of the role of health workers, the role of families, knowledge, perceptions, self efficacy and self esteem regarding decision making to carry out HPV vaccination in preventing cervical ca in the working area of the Cinere Puskesmas city of Depok in 2019. used in this study is a quantitative approach that uses cross sectional. The sample used was 80 WUS as respondents. The analytical method used was a structural equation model (SEM) using SmartPLS and SPSS. The results of testing the hypothesis of the research findings are the role of health workers (19,21%), the role of family (11,98%), knowledge (19,68%), perception (5,60%), self efficacy (22,14%) and self essem (5, 52%). the direct effect of decision-making after vaccinating HPV 84.13% while the indirect effect of 1.00% and the direct effect and indirect effect of 85.13%. self efficacy is a very dominant factor influencing decision making to carry out HPV vaccination. The better self efficacy that is conveyed to the WUS, the better the decision making will be on the WUS vaccination. The suggestion of this research is for the midwives working area of the Cinere Puskesmas, especially the role of health workers, to improve communication, information, and education more intensively, especially related to HPV vaccination.

Keywords: *Decision Making HPV, Self Efficacy,*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi pada wanita merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena sebagai alat keturunan, maka dari itu harus dijaga dari berbagai penyakit. Salah satu jenis penyakit yang dapat menyerang bagian reproduksi pada wanita adalah kanker mulut rahim atau *CA Serviks*. Secara umum semua wanita beresiko terkena kanker serviks terutama wanita tuna susila, multipara, tingkat persalinan pada usia muda dan wanita perokok, wanita.¹

Kanker serviks adalah penyakit pembunuh nomor satu yang kerap mengintai kaum hawa. Penyakit ini umumnya menyerang leher rahim, saluran kemih, dan bagian dalam rahim. Penyakit ini baru disadari atau dirasakan oleh penderita setelah muncul gejala-gejala.²

Menurut WHO, setiap 2 menit ada satu penduduk dunia meninggal karena kanker serviks di Negara berkembang. Diseluruh dunia, kasus kanker serviks dialami oleh 1,4 juta wanita. Data yang didapat dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2013 diketahui sekitar 493.243 jiwa per-tahun penderita kanker serviks baru dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa per-tahun. Menurut WHO, kanker serviks adalah kanker tersering kedua pada wanita berusia 15-45 tahun setelah kanker payudara. Tidak kurang dari 500.000 kasus baru dengan kematian 280.000 penderita terjadi tiap tahun di seluruh dunia.³

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Pada tahun 2016 angka insiden kanker serviks sebesar 17,1 per 100.000 penduduk, hal ini lebih tinggi daripada rata-rata angka insiden di Asia Tenggara maupun dunia. Angka kejadian kanker serviks per tahun di Indonesia diperkirakan mencapai 20.998 kasus, dan jumlah kematian akibat kanker serviks sebanyak 9.498 jiwa.⁴

Merujuk data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 terdapat angka kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk.⁵

Ditemukan 15.635 kasus kanker serviks pada tahun 2013 di Provinsi Jawa

Barat, data ini diambil dari Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung yang menunjukkan persentase sebanyak 20,09%. Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Daerah Depok menunjukkan selama tahun 2011 didapatkan 78 kasus karsinoma serviks. Rentang usia tertinggi adalah golongan usia 41 – 45 tahun, atau sekitar 23,07 %. Kemudian stadium yang paling banyak ditemui adalah stadium IIIB sekitar 35,90% dari total observasi, dan jenis histopatologi yang paling banyak ditemui adalah non *keratinizing epidermoid carcinoma cervix* sebanyak 62,82 %. Melihat perkembangan jumlah penderita dan kematian akibat kanker serviks, diperkirakan bahwa sekitar 10% wanita di dunia telah terinfeksi *Human Papiloma Virus* (HPV), muncul fakta bahwa semua perempuan mempunyai resiko untuk terkena infeksi HPV.⁶

Ternyata pencegahan sekunder tidak mampu mencegah terjadinya lesi prakanker dan terapi lesi prakanker yang terdeteksi pada skrining, bahkan seringkali menimbulkan morbiditas terhadap fungsi fertilitas pasien. Selain itu wanita cenderung enggan dan malu untuk melakukan pemeriksaan terutama kesehatan reproduksi. Hal ini mengakibatkan cakupan skrining kanker serviks di Indonesia masih rendah⁷. Oleh karena itu pencegahan primer saat ini semakin digalakkan. Pencegahan primer terdiri atas dua upaya yakni dengan menghindari faktor risiko dan vaksinasi HPV.⁸

Vaksinasi HPV merupakan bentuk perlindungan spesifik terhadap kanker serviks. Tindakan vaksinasi HPV saja dapat menurunkan kemungkinan kejadian kanker yang lebih besar dibandingkan dengan hanya melakukan skrining selama dua atau tiga kali seumur hidup dan lebih *cost effective*. Namun tindakan vaksinasi HPV yang diberikan saat belum terinfeksi HPV dan melakukan skrining kanker serviks selama tiga kali seumur hidup dapat mengurangi kemungkinan kejadian kanker serviks yang lebih signifikan walaupun membutuhkan biaya yang lebih banyak. Imunisasi dilakukan untuk perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan skrining atau pap smear sebaiknya dilakukan perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Menurut WHO, vaksin HPV ini telah ditetapkan pada akhir 2006 diyakini efektif untuk mencegah HPV tipe 16 dan 18 yang menyebabkan sekitar 70%

kanker serviks yang menyerang kaum wanita. Dan vaksin HPV juga efektif mencegah HPV tipe 6 dan 11 yang menyebabkan hampir 90% dari semua jenis kanker leher rahim.²

Tingginya angka pengidap kanker serviks pada negara berkembang tersebut bisa disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat yang lemah dan tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi sehat, tidak ada biaya memeriksakan diri untuk melakukan pemeriksaan ke dokter, tingkat pengetahuan yang rendah, serta kurang kesadaran menjaga kebersihan badan dan vagina dan yang lebih penting adalah karena terbatasnya akses skrining dan pengobatan, sehingga mayoritas penderita yang datang berobat sudah dalam kondisi kritis dan penyakitnya sudah dalam stadium lanjut. Padahal diketahui bahwa penyakit kanker serviks ini dapat dicegah melalui skrining dan vaksinasi.⁶

Pemecahan masalah dan proses pengambilan keputusan membutuhkan pemikiran kritis dan analisa yang dapat ditingkatkan dalam praktek. Pengambilan keputusan merupakan upaya pencapaian tujuan dengan menggunakan proses yang sistematis dalam memilih alternatif. Tidak semua pengambilan keputusan dimulai dengan situasi masalah.⁷

Peneliti mengambil variabel peran petugas kesehatan karena petugas kesehatan mempunyai tugas penting dalam bimbingan dan penyuluhan kepada pasiennya yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya dalam memberikan informasi, edukasi dan pengetahuan tentang upaya pencegahan kanker serviks dengan melakukan vaksinasi sebagai usaha promotif dan preventif. Selain itu, variabel keluarga berperan dalam meningkatkan dukungan emosional atau dukungan instrumental wanita untuk mendapatkan vaksinasi HPV secara lengkap.

Upaya pencegahan lain untuk mencegah virus HPV bisa didapat dari media massa seperti televisi untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur. Jika pengetahuan seorang wanita meningkat maka rasa kepercayaan (*self efficacy*) terhadap suatu keputusan juga tinggi karena mereka sudah mengetahui segala resiko yang ditimbulkan dari pengambilan keputusan tersebut. Serta harga diri (*self esteem*) dapat dibentuk dari

awal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 orang yang sudah melakukan vaksinasi HPV secara lengkap dan menyeluruh mengatakan alasan mereka untuk melakukan vaksinasi HPV karena setiap orang beresiko terkena kanker serviks yang diketahui banyak menimbulkan kesakitan dan kematian, dan mereka beranggapan lebih baik mencegah daripada mengobati.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui "Bagaimana Pengaruh Peran Petugas Kesehatan, Peran Keluarga, Pengetahuan, Persepsi, *Self Efficacy*, dan *Self Esteem*, Tentang Pengambilan Keputusan Melakukan Vaksinasi HPV Dalam Mencegah Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Cinere Kota Depok Tahun 2019.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) dengan alasan bahwa penelitian dilakukan dalam kurun waktu yang bersamaan untuk mengetahui peran tenaga kesehatan, peran keluarga, pengetahuan, persepsi, *self efficacy* dan *self esteem* terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan vaksinasi HPV dalam mencegah *ca serviks* pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan yaitu pada bulan Agustus sampai dengan September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang berusia 15-45 tahun baik yang sudah mempunyai pasangan atau belum mempunyai pasangan di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2019 berjumlah 196 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang bersedia menjadi responden, wanita usia subur yang berusia 15-45 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cinere, wanita usia subur yang merupakan wanita yang berpasangan atau hidup bersama dalam ikatan pernikahan dan masih aktif secara seksual pada saat wawancara dilaksanakan dan wanita usia subur yang berkunjung atau melakukan pemeriksaan

kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Cinere. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu pasien yang menolak untuk dijadikan sampel dalam penelitian dan pasien yang tidak melakukan kunjungan atau tidak melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Cinere Kota Depok saat penelitian dilaksanakan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *software smartPLS*. Diagram jalur *Structural Equation Modelling* (SEM) berfungsi untuk menunjukkan pola hubungan variabel endogen dan eksogen yang akan diteliti. Dalam SEM pola hubungan antar variabel akan diisi dengan variabel yang diobservasi, variabel laten dan indikator. Penelitian ini mempunyai tujuh variabel dengan indikator untuk variabel peran tenaga kesehatan yaitu advokasi, fasilitator, dan konselor. Indikator peran keluarga yaitu emosional, instrumental dan informasional. *Self Efficacy* terdiri dari indikator biaya, status/peran individu dalam lingkungan, informasi. Sedangkan untuk variabel persepsi, *self esteem*, dan pengambilan keputusan tidak memiliki indikator.

Data-data penelitian akan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner kepada 80 wanita usia subur yang memenuhi kriteria untuk menjawab pertanyaan. Skala penelitian ini menggunakan skala interval, sedangkan teknik pengukurannya menggunakan *semantic differential*, yang mempunyai skala 5 point.

Hasil penelitian disajikan dengan

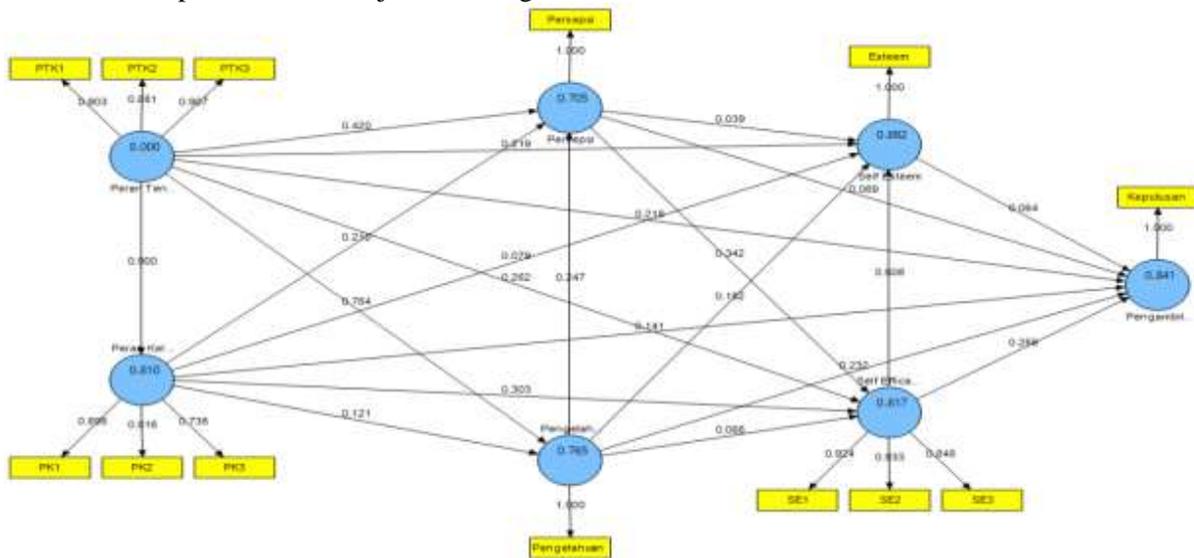
menyusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari gambaran analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Sedangkan analisis bivariat untuk melihat pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Diakhir penelitian diberikan gambaran analisis SEM untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari semua variabel yang diuji.

Model analisis jalur variabel laten dalam PLS dilihat dari *Convergent validity* dengan nilai loading 0,5, *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5 dan melihat nilai *cronbach's alpha* yang memiliki nilai lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik

Hasil

Dari 80 responden yang diteliti paling banyak berusia 20-35 tahun, yakni sebanyak 55 (68,8%) responden. Berdasarkan pekerjaan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 65 (81,3%) responden.

Gambar 1 menerangkan bahwa semua variabel bersifat reflektif, dimana indikator merupakan representasi dari masing-masing variabel hal ini tercermin dari arah panah yang terbentuk. Untuk variable peran tenaga kesehatan indikatornya adalah advokasi, fasilitator, dan konselor.



Gambar 1. Output PLS (Loading Factors)

Untuk indikator dari variable peran keluarga adalah emosional, instrumental, dan informasional. Untuk indikator dari variable *self efficacy* indikatornya adalah biaya, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi. Untuk variabel pengetahuan, persepsi, *self esteem* dan pengambilan keputusan tidak memiliki anak indikator.

Gambar 1 menunjukkan semua indikator memiliki *loading factor* > 0,5 yang artinya semua indikator merupakan indikator yang valid untuk mengukur konstraknya dengan demikian semua indikator atas variabel laten lolos uji validitas.

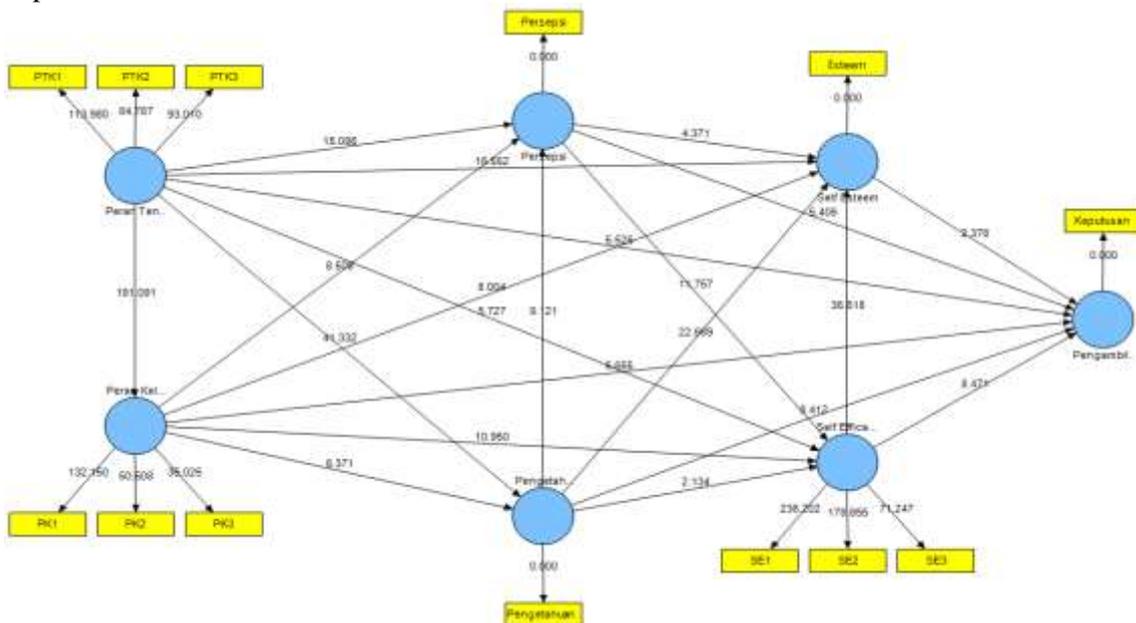
Reliabel adalah nilai, *composite reliability* harus diatas uji > 0,7. Terlihat bahwa *composite reliability* masing-masing konstruksudah > 0,70, artinya semua konstruk penelitian sudah reliabel. Untuk nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE) semua kontrak harus > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *diskriminan validity* yang baik atau valid dalam mengukur konstruk.

Nilai *Cronbach's Alpha* sebagian besar memiliki nilai > 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Nilai *LV Correlation* pada variabel peran tenaga kesehatan terhadap pengambilan keputusan vaksinasi HPV adalah 0,882,

variabel peran keluarga sebesar 0.852, variabel pengetahuan sebesar 0,848, variabel persepsi, variabel *self efficacy*, variabel *esteem* masing-masing sebesar 0,809, 0,866, 0,868 terhadap pengambilan keputusan wanita usia subur dalam vaksinasi HPV.

Hasil pemodelan pada inner model ini dapat dilihat pada gambar 2 yang diolah dengan menggunakan *software smartPLS* dengan melakukan *bootstrapping*. Dapat dilihat dari Gambar 2 bahwa nilai T-Statistik semua jalur sudah memenuhi angka signifikan pada CI 95% > (1,96), apabila nilai t statistik lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (1,96), maka konstruk laten tersebut signifikan terhadap konstraknya. *Inner model* merupakan model struktural yang dapat dievaluasi dengan melihat Nilai R Square, Uji Hipotesis T-Statistik, pengaruh variabel langsung dan tidak langsung dan *predictive relavance* (Nilai *Q Square*).

Berdasarkan output *smart PLS* nilai R square dari pengambilan keputusan sebesar 0,8413, artinya bahwa peran tenaga kesehatan, peran keluarga, persepsi, pengetahuan, *self esteem*, *self efficacy* mempengaruhi pengambilan keputusan sebesar 84,13%. Hasil evaluasi *inner model* menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan berpengaruh



Gambar 2. Output PLS (T-Statistik)

positif terhadap pengambilan keputusan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,217, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,526, peran keluarga berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,140, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 6,655, persepsi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,069, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,406, pengetahuan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,232, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,412, *self esteem* berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,063, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,378, dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,255, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,471.

Nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten independen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai R-Square atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel peran tenaga kesehatan, peran keluarga, persepsi, pengetahuan, *self esteem*, dan *self efficacy* mampu menjelaskan variabel pengambilan keputusan $(19,21\% + 11,98\% + 19,68\% + 5,60\% + 22,14\% + 5,52\%) = 84,13\%$. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel peran petugas kesehatan, peran keluarga, pengetahuan, persepsi, *self efficacy* dan *self esteem* terhadap variabel pengambilan keputusan sebesar $(0,83\% + 0,12\% + 0,02\% + 0,024\% + 0,0049\%) = 1,00\%$. Jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 85,13%.

Hasil perhitungan nilai *predictive relevance* (Q-Square) adalah 84,01%, hal ini dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 84,01%, sedangkan 15,99% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Langsung Antara Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil pengujian peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan melakukan vaksinasi

HPV, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,217, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,526 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh wanita usia subur dengan peran petugas kesehatan ternyata tidak hanya berjalan searah terdapat hubungan saling timbal balik yaitu peran petugas kesehatan dapat mempengaruhi wanita usia subur dalam pengambilan keputusan. Dokter/bidan sebagai tenaga kesehatan utama dalam layanan kesehatan primer akan dapat berperan sebagai pemberi edukasi langsung kepada masyarakat agar mau berpartisipasi dalam upaya pencegahan kanker serviks dengan mengikuti program pencegahan sekunder (tes Pap, tes IVA, tes HPV), atau pencegahan primer dengan mengikuti program vaksinasi HPV dengan $p\text{ value} = 0.001 < \alpha = 0.05$. Hal ini dapat mempengaruhi didalam wanita usia subur melakukan pengambilan keputusan vaksinasi HPV.⁹

Penelitian ini juga di dukung oleh teori Kotler Philph faktor yang mempengaruhi keputusan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV ini adalah peran petugas kesehatan, lingkungan sosial, konsep diri. Dan dikembangkan oleh Nasrul Effendy, dalam buku Dasar-Dasar Kesehatan Masyarakat. faktor yang mempengaruhi peran petugas kesehatan yang sangat berpengaruh lingkungan sosial, wanita usia subur dalam melakukan pengambilan keputusan selalu melibatkan peran dan informasi dari petugas kesehatan.¹⁰

Menurut asumsi peneliti peran petugas kesehatan dapat memberikan pengaruh bagi seseorang terutama pada wanita usia subur untuk melakukan vaksinasi HPV. Peran petugas kesehatan yang aktif dalam memberikan informasi komunikasi dan edukasi tentang pentingnya melakukan pencegahan primer dengan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks. Dengan informasi yang terpercaya sehingga Wanita Usia Subur dapat berpengaruh pada cara pikir dan pengetahuan wus dalam mengambil suatu keputusan.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku

Pengambilan Keputusan Melalui Peran Keluarga, Persepsi, Pengetahuan, Self Esteem, Self Efficacy

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Pengambilan Keputusan Melalui Peran Keluarga, Persepsi, Pengetahuan, Self Esteem, Self Efficacy di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2019, sebesar 0,83%.

Pengaruh tidak langsung Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Pengambilan Keputusan Melalui Peran Keluarga, Persepsi, Pengetahuan, *Self Esteem*, *Self Efficacy* dilalui oleh 31 (tiga puluh satu jalur). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap pengambilan keputusan melalui variabel peran keluarga sebesar 0,126, persepsi sebesar 0,029, pengetahuan 0,177, *self esteem* sebesar 0,014 dan *self efficacy* sebesar 0,067. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku pengambilan keputusan lebih didominasi oleh faktor pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Putri, yang menunjukkan hasil uji koefisien parameter antara peran petugas kesehatan terhadap pengambilan keputusan didapatkan pengaruh langsung sebesar 21,36%. Nilai T-Statistic sebesar 8,361 dan signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-Statistic tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).¹¹

Menurut asumsi peneliti bahwa Peran petugas kesehatan merupakan faktor terbesar untuk mempengaruhi seorang mengambil keputusan. Selain itu, peran tenaga kesehatan memberikan informasi, edukasi dan pengetahuan tentang upaya pencegahan kanker serviks dengan melakukan vaksinasi sebagai usaha promotif dan preventif. petugas kesehatan harus aktif mengadakan penyuluhan-penyuluhan dan diikuti oleh wanita usia subur dengan antusias agar dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk melakukan vaksinasi HPV. Semakin baik peran petugas kesehatan, maka semakin baik pengambilan keputusan wus dalam menentukan pilihan kesehatannya.

Pengaruh Langsung Antara Peran Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil pengujian peran keluarga berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,140, sedangkan nilai T-Statistic sebesar 6,655 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistic tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Mulyati yang menunjukkan bahwa hasil uji *p value* 0,004 artinya ada hubungan antara peran keluarga terhadap vaksinasi HPV.¹² Penelitian lain juga menerangkan bahwa adanya hubungan stimultan antara dukungan social keluarga dengan kemantapan pengambilan keputusan dengan *p value* < 0,05.¹³

Menurut asumsi peneliti bahwa dalam suatu keluarga suami mempunyai peranan sebagai kepala keluarga yang mempunyai peranan penting dan mempunyai hak untuk mendukung atau tidak mendukung apa yang dilakukan istri sehingga dukungan suami dalam pengambilan keputusan vaksinasi HPV sangat diperlukan.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Peran Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Melalui Persepsi, Pengetahuan, Self Esteem dan Self Efficacy

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara Peran Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Melalui Persepsi, Pengetahuan, *Self Esteem* dan *Self Efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2019, sebesar 0,12%.

Pengaruh tidak langsung Peran Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Melalui Persepsi, Pengetahuan, *Self Esteem* dan *Self Efficacy* dilalui oleh 15 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung peran keluarga terhadap pengambilan keputusan melalui persepsi 0,015, pengetahuan 0,028 dan *self esteem* 0,005, *self efficacy* sebesar 0,077. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara peran keluarga terhadap pengambilan keputusan melalui persepsi, pengetahuan, *self esteem* dan *self efficacy* lebih didominasi oleh faktor *self efficacy*.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Arfianto, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara

peran orang tua sebagai keluarga terhadap pengambilan keputusan dengan p value 0,000 ($<0,000$).¹⁴

Hasil penelitian Widyastuti & Pratiwi, menunjukkan bahwa ada hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan social keluarga dengan kemantapan pengambilan keputusan dengan p value $< 0,05$. Untuk hasil r square variable *self efficacy* sebesar 30,8% dan variabel dukungan social keluarga sebesar 11,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki kontribusi lebih besar terhadap kemantapan pengambilan keputusan.¹³

Menurut asumsi peneliti peran keluarga harus saling menjalin interaksi yang baik dalam pengambilan keputusan anak dengan cara menjalin komunikasi yang positif dengan semua anggota keluarga, saling menyesuaikan diri dan merawat cinta kasih dengan baik.

Pengaruh Langsung Antara Persepsi Terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil pengujian persepsi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,069, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,406 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahardian, dengan menggunakan teknik analisis Product Moment Pearson maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar = 0,649 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hasil tersebut menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara persepsi diri dengan pengambilan keputusan dalam menentukan tujuan studi. Semakin tinggi kemampuan seseorang mempersepsikan dirinya maka akan semakin baik pula kemampuan untuk mengambil keputusan. Begitu pula sebaliknya, jika kemampuan seseorang dalam mempersepsikan dirinya rendah, maka semakin buruk pula pengambilan keputusan yang dimilikinya.¹⁵ Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi dengan pengambilan keputusan dengan nilai korelasi $r=0,369$ dan $p=0,000$. Persepsi positif berkontribusi sebesar 13,6% terhadap pengambilan keputusan.¹⁶

Menurut asumsi peneliti bahwa persepsi

setiap wanita usia subur mempengaruhi status kesehatan mereka. Wanita yang memiliki persepsi baik maka status kesehatannya juga akan baik dan terwujudlah hidup sehat, dan mampu bereproduksi dengan baik.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Persepsi Terhadap Pengambilan Keputusan Melalui Pengetahuan, Self Esteem dan Self Efficacy

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara persepsi terhadap pengambilan keputusan melalui pengetahuan, *self esteem* dan *self efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2019, sebesar 0,024%.

Pengaruh tidak langsung persepsi terhadap pengambilan keputusan melalui pengetahuan, *self esteem* dan *self efficacy* dilalui oleh 7 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung persepsi terhadap pengambilan keputusan melalui pengetahuan 0,017, *self esteem* 0,010 dan *self efficacy* sebesar 0,014. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara persepsi terhadap pengambilan keputusan melalui pengetahuan, *self esteem* dan *self efficacy* lebih didominasi oleh faktor pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiraswati, Agung & Supriyadi, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan pengambilan keputusan dengan nilai ($r=0,723$; $p=0,000$).¹⁷ Penelitian lain Desni, Fitriani, dkk menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengambilan keputusan dengan $p=0,003$.¹⁸

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan yang baik maka secara disadari akan meningkatkan rasa kepercayaan diri seorang wanita untuk mengambil keputusan dengan baik dan mempertimbangkan segala risikonya.

Pengaruh Langsung Antara Pengetahuan Terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil pengujian pengetahuan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,232, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,412 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut

berada di atas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mujiyati, variabel pengetahuan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, dengan koefisien sebesar 0,327, t hitung = 4.777 dan $\text{sig} = 0.000 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, maka semakin baik dalam pengambilan keputusan.¹⁹

Menurut asumsi peneliti seorang wanita harus memberdayakan diri mereka untuk rajin membaca atau mendengar agar dapat meningkatkan pengetahuan mereka terhadap kesehatan sehingga dapat memperpanjang usia harapan hidup.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Pengetahuan Terhadap Pengambilan Keputusan Melalui Self Esteem dan Self Efficacy

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara pengetahuan terhadap pengambilan keputusan melalui *self esteem* dan *self efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2019, sebesar 0,02%. Pengaruh tidak langsung pengetahuan terhadap pengambilan keputusan melalui *self esteem* dan *self efficacy* dilalui oleh 3 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung pengetahuan terhadap pengambilan keputusan melalui *self esteem* 0,002 dan *self efficacy* 0,087. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara pengetahuan terhadap pengambilan keputusan melalui *self esteem* dan *self efficacy* lebih didominasi oleh faktor *self efficacy*.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Sari A.P Faktor yang mempengaruhi dalam tindakan vaksinasi HPV pada wanita usia subur adalah faktor peran petugas kesehatan, pendidikan, media informasi, status ekonomi, lingkungan sosial, riwayat keluarga dari penelitian ini maka peneliti mengambil faktor peran petugas kesehatan, peran keluarga, pengetahuan dalam pengambilan keputusan vaksinasi HPV pada wanita usia subur.²⁰

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang baik adalah saat wanita dapat membuat banyak alternative dalam setiap keputusan dengan mempertimbangkan segala baik buruk dari pilihan yang akan ditetapkan serta dapat

mengidentifikasi dampak resiko yang akan ditimbulkan. Hal ini perlu dimiliki oleh setiap wanita untuk dapat memberdayakan diri mereka dalam meningkatkan kesadaran terhadap kesehatannya agar dapat bereproduksi dengan baik.

Pengaruh Langsung Antara Self Esteem Terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil pengujian *self esteem* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,063, sedangkan nilai T -Statistik sebesar 2,378 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T -Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Nilai faktor loading yang paling berpengaruh pada variabel ini yaitu indikator analisis sebesar 0,888.

Penelitian oleh Nurlaila, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan pengambilan keputusan ($p = 0,000 < 0,05$).²¹ *Self-esteem* dalam suatu istilah yang menunjuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan, yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia, perasaan inilah yang membantu manusia untuk memilih sebuah keputusan tanpa ragu.²²

Menurut asumsi peneliti untuk dapat meningkatkan *self esteem* maka sikap optimis harus terbentuk dengan cara wanita usia subur telah memiliki tujuan dan keyakinan yang cukup.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Self Esteem Terhadap Pengambilan Keputusan Melalui dan Self Efficacy

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara *self esteem* terhadap pengambilan keputusan melalui *self efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2019, sebesar 0,0049%.

Pengaruh tidak langsung *self esteem* terhadap pengambilan keputusan melalui *self efficacy* dilalui oleh 1 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung *self esteem* terhadap pengambilan keputusan melalui *self efficacy* 0,032. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara *self esteem* terhadap pengambilan keputusan melalui *self efficacy*

hanya didominasi oleh faktor *self efficacy*.

Penelitian ini searah dengan penelitian Wiraswati dan Supriyadi, yang menunjukkan ada hubungan antara harga diri (*self efficacy*) dengan pengambilan keputusan dengan $r=0,723$; $p=0,000$. Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,523 yang berarti 52,3% varians yang terjadi pada variable pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh varians pada variable harga diri¹⁸.

Menurut asumsi peneliti harga diri yang tinggi cenderung membuat keputusan dengan lebih baik karena berusaha menemukan informasi yang lebih banyak, mencari pilihan alternative lain, dan mempertimbangkan dengan lebih seksama setiap konsekuensi yang menyertai alternative pilihan yang ada sehingga sudah dipastikan bahwa kepercayaan dirinya sudah tinggi karena telah mempertimbangkan segala resiko yang diambil.

Pengaruh Langsung Antara Self Efficacy Terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil Pengujian *self efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan melakukan vaksinasi HPV, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,255, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,471 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngafifah, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan dengan koefisien korelasi $r(0,213) = (0,421, p < 0,001)$.²³

Self efficacy dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani setiap permasalahannya. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa proses *self efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.²⁴

Menurut asumsi peneliti bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri dibentuk, dikembangkan secara terus menerus sepanjang hidup untuk membantu setiap pengambilan keputusan terutama untuk meningkatkan

kesehatan individu.

Kesimpulan

Self efficacy merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita usia subur dalam melakukan vaksinasi HPV. *Self efficacy* yang positif mendorong WUS untuk melakukan pencegahan primer baik pada wanita yang sudah melakukan hubungan seksual secara aktif dan telah melakukan deteksi dini terlebih dahulu maupun wanita usia subur yang belum pernah melakukan hubungan seksual secara aktif guna meningkatkan kesehatan pada reproduksi wanita usia subur dan mencegah kanker serviks sebelum timbulnya tanda dan gejala.

Saran

Diharapkan agar wanita usia subur dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan primer dan deteksi dini kanker serviks dengan cara mencari informasi melalui media elektronik maupun media cetak atau bertanya kepada petugas kesehatan, dan juga berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dengan melakukan vaksinasi HPV serta mengikuti kegiatan penyuluhan dan sosialisasi guna mendorong *self efficacy* yang positif.

Daftar Pustaka

1. Marry, dkk. Klien Gangguan Sistem Reproduksi Dan Seksualitas. Seri Asuha. Jakarta: EGC; 2007.
2. Setiadi. Waspada 4 Kanker Ganas Pembunuh Wanita. Yogyakarta: Andi; 2012.
3. Nurwijaya H, Andrijono, Suheimi. Cegah dan Deteksi Kanker Serviks. Jakarta: Gramedia; 2010.
4. Kementerian Kesehatan. Hasil Riskesdas 2012. 2012; Tersedia pada: http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2012_1274.pdf
5. Kementerian Kesehatan. Hasil Riskesdas 2018. 2018; Tersedia pada: http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
6. Depok. Profil Kota Depok. 2016;1–20.
7. Andrijono. Vaksinasi HPV Merupakan Pencegahan Primer Kanker Serviks. Dep Obstet dan Ginekologi Fak Kedokt Univ Indones. 2007;153–8.
8. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011. 2011;
9. Ocviyanti D, Handoko Y. Peran Dokter Umum

- dalam Pencegahan Kanker Serviks di Indonesia. *J Indones Medica Assoc.* 2013;63–5.
10. Kotler P. *Manajemen Pemasaran. Edisi Kesebelas.* Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia; 2003.
 11. Putri F. *Pengaruh Lima Variabel Terhadap Pengambilan Keputusan Vaksinasi HPV Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kec Cimanggis Depok.* 2017.
 12. Mulyati S. *Hubungan Pengetahuan, Status Ekonomi, Peran Petugas Kesehatan dan Peran Keluarga Terhadap Vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) Di Klinik Dara Jingga Kota Jambi.* 2018;
 13. Widyastuti R, Pratiwi T. *Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa.* *J BK UNESA.* 2013;03.
 14. Arfianto I. *Interaksi Keluarga Dan Peran Orang Tua Terhadap Keputusan Pemilihan Jurusan Pada Siswa SMA Di Palembang.* 2016.
 15. Rahardian D. *Hubungan Antara Persepsi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Tujuan Studi.* 2017.
 16. Kusumawati Y, Herlena B. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kelompok Referensi Dengan Pengambilan Keputusan Membeli Produk Kosmetik Tanpa Label Halal Pada Mahasiswi Muslim.* 2014;2:100–9.
 17. Wiraswati. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengambilan Keputusan Untuk Kawin Pada Wanita Bali Usia Dewasa Awal.* *J Psikol Udayana.* 2015;2:13–24.
 18. Desni F. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kepala Keluarga Dengan Pengambilan Keputusan Pengobatan Tradisional Di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau.* 2011;5:162–232.
 19. Mujiyanti. *Analisis Pengaruh Motivasi, Pengetahuan, Dan Sikap Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Penggunaan Orthodonti Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Palembang.* *J Kedokt Dan Kesehat.* 2016;3:373–6.
 20. Sari AP, Syahrul F. *Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Vaksinasi HPV pada Wanita Usia Dewasa.* *J Berk Epidemiologi.* 2014;2:321–30.
 21. Nurlaila. *Hubungan Self-Esteem Dengan Optimisme Dalam Pengambilan Keputusan Berkeluarga Pada Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Pidie Jaya.* 2020.
 22. M K, MG A. *Self-Esteem Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal.* *Gadjah Mada J Psychol.* 2015;1:180–91.
 23. Ngafifah L. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Majenang.* 2016.
 24. Feist, Feist J. *Teori Kepribadian.* Jakarta: Salemba Humanika; 2014.